

ASERTIVITAS SISWA SDN 11, DURI KEPA DALAM MENGHADAPI PERILAKU BULLYING

Yuli Asmi Rozali¹, Novendawati Wahyu Sitasari²

¹Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
yuli.azmi@esaunggul.ac.id

Abstract

Student Assertiveness of SDN 11, Duri Kepa in Facing Bullying Behavior in Jakarta. Bullying is a violent behavior committed by individuals against other individuals. Bullying occurs usually in weak individuals, who feel helpless, afraid of rejecting or rejected, and do not dare to express honestly and courageously about feelings and thoughts or are called assertive. The purpose of this study was to determine the effect of assertiveness on bullying behavior in SDN 11 Duri Kepa students, West Jakarta. The study design was causal-comparative, with a total of 118 respondents. Based on the results of a simple regression test, the value of sig was obtained. $(p) = (0.027)$; $(p) < (0.05)$, the hypothesis is accepted. That is the effect of assertiveness on bullying behavior on students of SDN 11, Duri Kepa, West Jakarta. It is also known that students of SDN 11 Duri Kepa, Jakarta, who have high and low assertiveness are equally large.

Keywords: Assertiveness, Role Play, Bullying, Elementary School Students.

Abstrak

Asertivitas Siswa SDN 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Jakarta. *Bullying* merupakan suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain. Perilaku *bullying* terjadi biasanya pada individu yang lemah, yang merasa tidak berdaya, takut menolak ataupun ditolak, dan tidak berani mengutarakan secara jujur dan berani mengenai perasaan dan pemikiran atau disebut asertif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kausal-komparatif, dengan sejumlah 118 responden. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh nilai sig. $(p) = (0,027)$; $(p) < (0,05)$, hipotesis diterima. Yaitu ada pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SDN 11, Duri Kepa, Jakarta Barat. Diketahui juga bahwa siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta, yang memiliki asertivitas tinggi dan rendah sama-sama besar.

Kata Kunci: Kemampuan Asertif, Bermain Peran, Perundungan, Siswa Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Sekolah menjadi suatu lembaga formal pertama dari setiap individu di bawah suatu pengawasan atau bimbingan guru. Di dalam lembaga ini tentunya terdapat banyak bentuk sosialisasi yang sangat mempengaruhi perkembangan dari setiap siswa. Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa rasa takut. Selain itu *bullying* juga memiliki dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Darmawan, 2010).

Berdasarkan dari *pre elemenary study* diketahui bahwa prevalensi *bullying* di SDN 11 Duri Kepa sebanyak 60% dengan subjek kelas 4, 5, dan 6 (Sitasari, 2015). Selanjutnya dapat diketahui bahwa *bullying* yang sering terjadi adalah secara verbal,

dimana ada siswa yang sering dipanggil bukan dengan namanya, selain itu juga diolok-olok dengan sebutan yang tidak semestinya. Dalam hal ini korban tidak memberikan balasan, sehingga perilaku pelaku semakin sering dilakukan bahkan teman-teman yang lain mengikuti tindakan tersebut. Rata-rata pelaku adalah siswa laki-laki dan korban adalah perempuan. Kemudian ada juga terjadi *bullying* fisik yang biasa dilakukan oleh siswa laki-laki dan korbannya juga rata-rata laki-laki.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya *bullying* atau perundungan di sekolah. Selain fungsi sosialisasi, hal yang harus diperhatikan adalah sikap pihak-pihak yang terlibat terhadap kekerasan yang terjadi di sekolah (Setiawan, 2017). Salah satu penyebab terjadinya *bullying* menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Dimana guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam menciptakan

iklim kondusif tadi. Iklim kondusif ini banyak ditentukan oleh pihak sekolah dalam hal ini adalah guru. Pada tahun 2018 telah dilakukan penelitian dengan cara memberikan intervensi pada guru-guru sekolah mengenai perilaku perundangan ini melalui metode bermain peran. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk meningkatkan pemahaman guru di Sekolah Dasar Negeri 11, Duri Kepa dalam mengenali dan menghadapi kasus perundangan yang terjadi di sekolah tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa metode bermain berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai perundangan.

Selain pemahaman dan sikap guru dalam menghadapi perilaku perundangan di sekolah, siswa juga menjadi elemen penting dalam mencegah terjadinya perilaku yang dilakukan oleh teman siswa sendiri ataupun bapak/ibu guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Soendjojo (dalam Gowi & Jennifer, 2009) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban perundangan adalah siswa yang tidak mampu bersikap asertif. Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Secara tidak langsung berarti perilaku siswa dapat menyampaikan pesan yang disampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa.

Jujur yang berarti bahwa perilaku dengan perkataan berisi sama. Dengan memiliki kemampuan asertif, maka siswa korban perundangan akan mampu mengutarakan perasaan dan pikirannya secara jujur dan berani tanpa diikuti oleh rasa takut. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan kemampuan asertivitas mampu menyelesaikan masalah secara social, akademik, maupun pribadi dari individu itu sendiri. Korban perilaku perundangan yang memiliki kemampuan asertif akan lebih mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, berani mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jernih. Berani menolak ajakan yang tidak menyenangkan tanpa rasa bersalah, dan berani terbuka kepada orang yang ada di sekitarnya (Azis dalam Arumsari, 2017).

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan atau metode penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif – non eksperimen yang berjenis korelasional untuk melihat hubungan antara Asertivitas dengan Perilaku *Bullying*.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa Jakarta Barat. Sedangkan besaran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar Negeri 11, Duri Kepa, Jakarta Barat yang berjumlah 100 orang siswa (Roscoe dalam Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* (Sugiyono, 2011).

Instrumen Penelitian

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarakan kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner tersebut terdapat dua variabel, yaitu pengetahuan, dan keterampilan. Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*: Skala ini disusun berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK) yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman (dalam Sitasari, 2015). Ini secara khusus dikembangkan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilannya mengintervensi *bullying*. Pernyataan skala ini disesuaikan dengan modul *Bully Buster: A Teacher's Manual for Helping Bullies, Victims, and Bystanders* (Newman et al., 2000). Ini terdiri dari 8 modul yaitu : (a) *increasing awareness of bullying*, (b) *preventing bullying in your classroom*, (c) *recognizing the bully*, (d) *recognize the victim*, (e) *recommendations and intervention of bullying*, (f) *recommendations and interventions for helping victims*, (g) *relaxation and coping skills*. Bentuk skala pengetahuan *bullying* yaitu 61 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban "a", "b", "c", dan "d". Dalam skala ini hanya ada satu jawaban benar. Apabila menjawab benar maka mendapatkan skor satu (1) dan kalau menjawab salah mendapat nilai nol (0). Blue print singkat skala pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Hasil

Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Dengan menggunakan tekni internal konsistensi, diperoleh besaran tingkat reliabilitas alat ukur asertivitas sebesar (α) = 0,883, dengan 22 buah item valid dan untuk alat ukur *bullying* sebesar (α) = 0,900, dengan 23 item valid. Sedangkan rentang nilai (r) dari alat ukur asertivitas adalah = 0,342-0,732 sedangkan alat ukur *bullying* dari 0,303-0,802.

Uji Normalitas Sebaran

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu

statistik. Jika nilai sig. (p)>0,05, maka data tersebar normal. Sedangkan dari hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Sminrnov* diketahui bahwa nilai (p) dari alat ukur asertivitas = 0,027; ((p>0,005); dan alat ukur *bulling* sebesar = 0,099; ((p)>0,05) menunjukkan hasil data berdistribusi normal dan syarat menggunakan uji regresi linear sederhana terpenuhi.

Uji- Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh antara variable bebas, yaitu asertivitas terhadap perilaku *bullying* sebagai variable terikat. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil signifikansi sebesar (p) = 0,000; ((p) < 0,05), yang berarti bahwa ada pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 11, Duri Kepa, Jakarta Barat, hipotesis diterima.

Gambaran Umum Subyek

Berdasarkan hasil uji statistic diketahui bahwa subyek dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan subyek jenis kelamin laki-laki. Dimana subyek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 68 siswa (58%), dan subyek jenis kelamin laki-laki berjumlah 50 siswa (42%). Sedangkan dari sebaran usia subyek diketahui bahwa subyek berusia 11 tahun, sejumlah 56 subyek (48%) dan 12 tahun berjumlah 55 subyek (47%) lebih banyak dibandingkan dengan subyek yang berusia 10 tahun yang hanya berjumlah 8 orang subyek (5%).

Tingkat Agresivitas dan Bullying Dilihat dari Data Responden

Tabel 1
Tingkat Asertivitas Dengan Usia Responden

Usia Responden	Tingkat Asertivitas	
	Tinggi	Rendah
10 tahun	1	2
11 tahun	26	30
12 tahun	26	30

Pada table 1. Table tingkat asertivitas dengan usia responden terlihat bahwa respon cenderung lebih banyak yang memiliki tingkat asertivitas rendah baik responden berusia 10 tahun, 11 tahun, dan 12 tahun.

Tabel 2
Tingkat Asertivitas Dengan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Tingkat Asertivitas	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	27	23
Perempuan	37	31

Tabel 2 Table tingkat asertivitas dengan jenis kelamin dapat dilihat bahwa kedua jenis kelamin dari responden lebih banyak yang memiliki tingkat asertivitas tinggi.

Tabel 3
Tingkat Bullyig Dengan Usia Responden

Usia Responden	Tingkat Bullying	
	Tinggi	Rendah
10 tahun	1	2
11 tahun	35	21
12 tahun	38	17

Tabel 3 tabel tingkat *bullying* dengan usia responden bahwa responden yang berusia 11 tahun dan 12 tahun lebih banyak dengan tingkat *bullying* yang tinggi.

Tabel 4
Tingkat Bullying Dengan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Tingkat Bullying	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	35	15
Perempuan	42	26

Pada table 4. tingkat *bullying* dengan jenis kelamin responden juga menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan lebih banyak yang memiliki tingkat *bullying* tinggi.

Pembahasan

Diperoleh bahwa terdapat pengaruh asertivitas terhadap perilaku pada siswa SD Negeri 11, Duri Kepa, Jakarta Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dahlan dan Erwan (2018) mengenai penerapan *assertive training* untuk meningkatkan keterbukaan korban *bullying* verbal siswa di SMA Negeri 16 Makasar, yang menghasilkan bahwa penerapan *assertive training* dapat meningkatkan keterbukaan korban *bullying* verbal siswa di SMA Negeri 16 Makasar.

Bullying merupakan suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain. Perilaku *bullying* terjadi biasanya pada

individu yang lemah, yang merasa tidak berdaya, takut menolak ataupun ditolak, dan tidak berani mengutarakan secara jujur dan berani mengenai perasaan dan pemikiran atau disebut asertif. Artinya siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang memiliki asertivitas yang rendah. Siswa tersebut merasa lemah dibandingkan temannya, mengikuti apa saja yang diminta oleh temannya tanpa berani menolak, tidak berani menolak, selalu setuju terhadap apapun yang diungkapkan oleh temannya, takut melawan dan merasa tak berdaya, merasa pantas diperlakukan apapun asal diterima serta tidak berani terbuka kepada orang, tegas, dan tidak berani membela diri ketika diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang ada di sekitarnya karena tidak percaya terhadap dirinya. Siswa dengan asertivitas yang rendah menjadi dapat berkembang menjadi individu yang mudah frustrasi dan terisolasi secara sosial karena merasa tidak berharga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ginting dan Masykur (2014) mengenai hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang, yang menghasilkan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan asertivitas. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi asertivitas siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah asertivitas siswa kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang.

Berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat asertivitas tinggi. Mereka berperilaku asertif, mereka akan mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas dengan berani menyampaikan pendapat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh individu, berbicara dengan tegas tanpa ada rasa takut, dan berani menolak ajakan kakak kelas yang tidak disenangi. Dengan adanya perilaku asertif tersebut maka kecenderungan untuk menjadi korban *bullying* kemungkinannya akan sedikit atau rendah. Dengan memiliki perilaku asertif siswa akan merasa percaya diri sehingga siswa mampu menolak dan mampu bersikap tegas saat *dibulli* teman ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Siswa juga berani melapor kepada guru atau kepala sekolah jika siswa mengalami tindakan *bullying*.

Menurut Lazarus (Fensterheim, dalam Styowati dan Dwikurnangingsih, 2014) tingkah laku asertif adalah suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung, meliputi mengetahui hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai

kebebasan. Siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki kemampuan asertivitas yang tinggi mampu menjaga dirinya dan berani mempertahankan dirinya dan tidak takut akan ancaman serta bebas menentukan tujuan hidupnya tanpa menyinggung hak orang lain. Selain itu siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki kemampuan asertif yang tinggi tidak akan menerima ataupun membiarkan jika ada orang lain yang akan menyakitinya baik secara verbal maupun non verbal. Siswa pun tidak akan berdiam diri jika ia menyaksikan *bullying* kepada orang lain. Siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi tidak akan mengalami konflik internal, karena ia mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara jujur dan terbuka dengan tetap bersikap menghargai orang lain. Siswa tersebut juga memiliki rasa percaya diri karena ia tidak ragu dalam menyuarakan pendapatnya dan memilih memberikan jawaban yang jujur serta memperoleh apresiasi dan penghargaan dari orang lain yang akan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa dengan asertivitas tinggi tidak akan menyesali dengan pilihan yang diambilnya walaupun pilihannya tersebut akan bertentangan dengan pihak. Ia tidak merasa terikat dan hidup bebas. Orang asertif selalu percaya dengan prinsipnya tanpa terlalu banyak terganggu dengan apa yang dikatakan orang lain. Orang asertif umumnya bahagia dan percaya diri karena mampu menentukan pilihan dan tujuan hidupnya sendiri. Orang lain tidak akan bisa memanfaatkan orang yang asertif karena perilaku asertif membuat seseorang tetap kukuh dengan prinsipnya. Sebaliknya, orang yang tidak bisa berkata 'tidak' cenderung dimanfaatkan orang lain karena ketidakmampuannya untuk menolak.

Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif mempunyai sumbangan efektif terhadap *bullying* sebesar 20% sedangkan sisanya sebesar 80% dipengaruhi faktor lain misalnya faktor sekolah, faktor komunitas, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya. Sementara asertif adalah hanya merupakan salah satu dari faktor karakteristik psikologis yang melekat pada individu. Sementara itu faktor-faktor lainnya yaitu misalnya harga diri (Swearer & Espelage, 2011).

Bila dilihat dari besarnya sumbangan asertivitas terhadap *bullying* yang hanya sebesar 3,7% ($R^2=0,037$), artinya bahwa walaupun asertivitas memiliki pengaruh terhadap *bullying* namun pengaruhnya sangat rendah. Hal ini diduga karena karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dengan rentang usia 10 tahun sampai dengan 12 tahun yang masih tergolong usia anak-anak akhir menjelang periode remaja awal. Dimana kecerdasan kognitif siswa masih

belum mampu berpikir abstraksi yang disebabkan perkembangan kognitif dari siswa sekolah dasar belum terbentuk atau matang (Burhmester dalam Hurlock, 1997).

Berdasarkan data deskriptif responden, diketahui bahwa siswa usia 11 tahun dan 12 tahun lebih banyak yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi dibandingkan jumlah siswa dengan tingkat asertivitas yang rendah. Dan dapat diketahui juga bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan sama-sama banyak yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi, 27 orang siswa laki-laki dari 50 orang siswa laki-laki, dan 37 orang siswa perempuan dari 68 siswa perempuan. Sedangkan bila dilihat dari usia responden, diketahui bahwa siswa usia tinggi yaitu usia 11 tahun dan 12 tahun lebih banyak yang berperilaku *bullying*, dan siswa usia rendah yaitu usia 10 tahun lebih banyak berperilaku *bullying* rendah atau tidak melakukan *bullying*. Dan hasil olah tabulasi silang antara tingkat asertivitas dan tingkat *bullying* dihubungkan dengan data responden yang berupa usia dan jenis kelamin responden diperoleh nilai signifikansi $(p) > 0,05$.

Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asertivitas memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada Siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat. Semakin tinggi asertivitas siswa maka semakin rendah perilaku *bullying* sebaliknya semakin rendah asertivitas siswa maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki tingkat asertivitas jumlahnya hamper sama besar dengan siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah sehingga disarankan pada pihak sekolah dan keluarga untuk memberikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan dirinya dengan jujur. Dan mau mendengarkan tanpa buru-buru memotong dan menyimpulkan komentar siswa. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat pengaruh pola asuh atau teman sebaya (*peer support*) terhadap perilaku asertif.

Daftar Pustaka

Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku *bullying*. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31-39

Cawood, D. (1997). *And Asserts That for Companies to Survive*. Canada: International

SelfCounsel Press Ltd

- Dahlan, N., & Erwan. (2018). Penerapan Assertive Training untuk Meningkatkan Keterbukaan diri (Self Disclosure) Korban Perilaku *Bullying* Verbal Siswa di SMA Neeri 16 Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 129-135.
- Darmawan. (2010). *Bullying in school: A study of Forms and Motives of Aggression in Two Secondary Schools in the city of Palu, Indonesia*. (Tesis). Faculty of Humanity, Social Science and Education University of Tromso, Norway. Retrieved from <https://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/2670/thesis.pdf?sequence=2>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Ginting, B. O., & Musykur, A. M. (2014). Hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang. *Empati*, 3(4), 1-12
- Gowi, H., & Jennifer, D. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Indeks (Alih bahasa Ursula Gyani).
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Bullying*. Retrieved from <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/bullying.asp>
- Newman, D. A., Horne, A. M., & Bartolomucci, L. (2000). *Bully buster: A teacher's Manual for Helping Bullies, Victims, and Bystanders*. Champaign, IL: Research Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Buku 2 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, A. (2017). Implementasi Optical Character Recognition (OCR) Pada Mesin Penerjemah Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JustIN)*, 1, 2.
- Setyowati., & Dwikurnaningsih. (2014). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X

SMA Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.
Jurnal Satya Widia, 30(1), 8–16.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p8-16>

Sitasari, N. W. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Keterampilan dalam Menangani Perilaku Bullying di SD N 11 Duri Kepa*. (Penelitian Internal). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Research-0319118504_250615/5691

Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2011). Expanding The Social-Ecological Framework of Bullying Among Youth: Lessons learned from The Past and Directions for The Future. In D.L. Espelage & S.M.Swearer, (Eds.). In *Bullying in North American schools (2nd edition)* (2nd ed., pp. 3–10). NY: Routledg.